

Paus, Amerika Latin dan Problem Global

SEBULAN terakhir Amerika Latin hadir dalam medan pemberitaan dunia. Perbincangan dimulai dari kematian Hugo Chavez dan teranyar pengangkatan Jorge Mario Bergoglio menjadi Paus Fransiskus I. Jika Chavez adalah berita kematian sosok pemimpin gerakan anti kapitalisme global, maka Jorge Mario Bergoglio adalah tentang Paus pertama dalam gereja Katolik yang berasal dari luar Eropa dan seorang Jesuit pertama yang menjadi Paus.

Amerika Latin pun berbangga. Para aktivis akar rumput Venezuela menggambarkan Chavez dengan ungkapan *Con Chavez todo, sin Chavez nada*, dengan Chaves, segala hal terjadi, tanpa Chaves, segala hal tak ada apa-apanya. Kini, rakyat Argentina berseru, *Los Argentinos Dominan ElMundo* "Argentina menguasai dunia! Buktinya? Kami punya Messi dan sekarang kami punya Paus!" seru Gabriela Pisquariello, seorang pemilik kafe dari Buenos Aires, tatkala diwawancarai Der Spiegel (14/3/2013). Demikianlah kebanggaan terwujud, Lionel Messi mendominasi jagat bola sebagai pemain terbaik dunia dan Jorge Mario Bergoglio menguasai tahta suci Gereja Katolik dunia sebagai Paus.

Seperti ditengarai oleh William Robinson, dalam bukunya *Latin America and Global Capitalism* (2008), sejarah panjang kolonialisme dan arus liberalisme ekonomi telah membawa kawasan Amerika Latin ke jurang ketidakpastian, krisis ekonomi, kemiskinan dan konflik sosial akut. Problem sosial ini menghasilkan perlawanan sepanjang zaman, mulai dari Simon Bolivar, Che Guevara, Allende, Fidel Castro, Uskup Romero sampai Hugo Chaves.

Para tokoh liberator itu tak hanya mewariskan kisah heroisme, namun gagasannya saling berkelindan mempengaruhi dan menginspirasi tokoh-tokoh generasi baru aktivis gerakan sosial. Gerakan sosial telah menyebar menjadi gerakan kawasan-global. Chavez, misalnya, mendasarkan gagasan 'Sosialisme Baru Abad 21' sebagai sosialisme Bolivarian, yang didefini-

F Bambang Kusumo

sikan sebagai pengaruh dari Simon Bolivar, Kristianitas, warisan pemikiran Marxian asal Peru Jose Carlos Mariategui, Robinsonian dan Sosialisme Amerindian (Harneker, 2012). Hasilnya, sosialisme yang berkarakter demokratis, kesetaraan, ekonomi yang berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan, pluralis, anti budaya konsumen dan selalu menempatkan rakyat sebagai peran protagonis kekuasaan.

Segendang-sepermainan, gereja melakukan definisi teologi. Kapitalisme global telah memiskinkan, memarginalkan dan membuat harkat manusia jatuh tertukik. Situasi penindasan dan penuh ketimpangan membuat kawasan Amerika Latin menjadi tempat subur lahirnya Teologi Pembebasan. Teologi yang mau menegaskan tentang makna Jesus sebagai liberator, sang pembebas, sang pemerdeka, ratu adil sejati. Mengikuti Jesus dengan demikian tidak memihak pada yang menindas atau berkolaborasi dengan 'Ponsius Pilatus' sang raja lalim, namun memilih Jesus jalan pembebasan manusia dari kemiskinan dan pemarginalan.

Teologi Pembebasan tak hanya mendefinisikan bagi Kaum Pinggiran, namun Teologi ini juga menjadi kritik keras terhadap Teologi yang menafikan ketimpangan sosial dan peminggiran manusia. Inilah juga penegehan Teologi dari Dunia Ketiga. Teologi Pembebasan, lalu tak hanya berkuat tentang keyakinan, namun telah menjelma menjadi peranan agama dalam masyarakat kontemporer.

Paus dan Problem Global

Terpilihnya Paus Fransiskus I adalah dialektika sejarah, dimana gereja ingin menegaskan posisi dan perjuangan dalam era kapitalisme global. Bahkan, lebih

dari sekadar sosok, peran agama dalam dunia kontemporer sekarang ini tampaknya mesti terinspirasi dari Dunia Ketiga, dunia yang sebelumnya menjadi ladang misi.

Amerika Latin telah menjadi inspirasi dunia. Sosialisme Abad 21, seperti digaungkan oleh Simon Bolivar, Chavez atau Morales, Ignacio Lula da Silva dan Teologi Pembebasan seperti dirintis oleh Leonardo Boff, Romero atau Gutierrez telah mengembangkan alternatif-alternatif hidup politik di abad 21.

Dengan demikian, terpilihnya Paus Fransiskus I adalah tanda dan sekaligus tantangan bagi masyarakat dunia ketiga untuk berperan membangun gerakan-gerakan alternatif baru di tengah gempuran kapitalisme global.

Paus Fransiskus I, pun diharapkan seperti Santo Fransiskus Asisi, sang pemburu gereja atau Santo Fransiskus Xaverius sang pendiri Jesuit dan misionaris pejuang dialog kultural. Akhirnya, Gereja akan menemukan spirit baru jikalau menempatkan peran agama dalam gerakan membangun peradaban baru. Semooga. □ - k.

***) F Bambang-Kusumo,**

*Sosiolog Universitas Atma Jaya Yogyakarta,
Pengajar Tamu Fakultas Theologi,
Universitas Sanata Dharma.*